

Respon Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Reorientasi Visi Misi Guru, Hakikat, dan Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Ideal di Era 4.0 Menuju 5.0)

Ulil Albab Al Jawad¹, Muhammad Sidek², Indria Nur³, Sukman Sappe⁴, Muhammad Huzain⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pascasarjana IAIN Sorong, Kota Sorong, Papua Barat Daya

Email : albabhusada645@gmail.com, sidiekaurizh.ms@gmail.com, nurindhie1@gmail.com,
sukmansorong@gmail.com, huzazenahuzazena@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menghadapi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai agama. Studi ini mengeksplorasi reorientasi visi dan misi guru serta hakikat konsep guru ideal dalam konteks ini. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari literatur ilmiah yang relevan. Pembahasan menyoroti pentingnya guru memahami dan memanfaatkan teknologi, mengembangkan soft skills, dan menyeimbangkan aspek religius dan rasional dalam pembelajaran agama. Tantangan utama termasuk kesenjangan antara tradisi dan teknologi serta keseimbangan antara aspek religius dan rasional. Guru perlu mengubah paradigma pembelajaran, menyesuaikan kurikulum, dan memfasilitasi siswa agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era digital. Kesimpulannya, hakikat guru di era Pendidikan 4.0 adalah menjadi pendidik yang lebih dari sekadar mengajar, melainkan juga mendidik dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Revolusi Industri 4.0; Society 5.0, Guru

Abstract

Islamic education in the era of the Fourth Industrial Revolution and Society 5.0 faces significant challenges in integrating technological developments with religious values. This study explores the reorientation of the vision and mission of teachers and the essence of the ideal teacher concept in this context. Using a qualitative approach and literature review method, data were collected from relevant scholarly literature. The discussion highlights the importance of teachers understanding and utilizing technology, developing soft skills, and balancing religious and rational aspects in religious education. Key challenges include the gap between tradition and technology and the balance between religious and rational aspects. Teachers need to change the paradigm of learning, adapt the curriculum, and facilitate students to have the skills needed in the digital era. In conclusion, the essence of a teacher in the Education 4.0 era is to be more than just an instructor but also to educate and empower students to become independent, creative, and adaptable learners.

Keywords: Islamic Education; Fourth Industrial Revolution; Society 5.0; Teacher

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan konsep yang lahir sebagai respon terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Konsep ini membawa manusia ke dalam proses pencapaian kesejahteraan hidup dengan bantuan teknologi. Era revolusi industri 4.0 didominasi oleh proses digital dengan mengalih fungsikan hal-hal yang tradisional menjadi lebih artifisial di dalam ruang digital. Era revolusi industri 4.0 terus mengalami perkembangan dan proses digital mulai teraktualisasi dalam wujud nyata. Selain itu, proses digitalisasi tersebut

membawa kita menuju masyarakat dinamis yang disebut era *society 5.0*. Era tersebut ditandai dengan semakin masifnya penggunaan teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia. Bentuk teknologi di era *society 5.0* adalah *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Thing (IoT)*, *Big Data*, serta penggunaan robot untuk melakukan pekerjaan manusia.

Penggunaan teknologi dalam membantu pekerjaan manusia merupakan bukti kemajuan peradaban dan pemikiran manusia. Meskipun demikian, perkembangan tersebut menyajikan permasalahan yang semakin kompleks dari berbagai bidang. Perkembangan teknologi yang terlalu cepat menjadikan masyarakat terkejut dan belum siap menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Terlebih dengan penyebaran teknologi yang belum merata menyebabkan teknologi belum bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Hal demikian berdampak serius pada ketertinggalannya masyarakat di daerah yang jauh dari akses teknologi kekinian.

Tiap transformasi baik terhadap masa industri 4.0 ataupun pada masa *society 5.0* mempunyai kesempatan dan juga tantangan dalam berbagai lini kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu sektor paling terdampak dari perkembangan teknologi yang cepat. Lingkungan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan berlandaskan Al Quran dan Hadits bermaksud guna mewujudkan ketakwaan bersama-sama. Pastinya dengan terdapatnya pendidikan Islam seseorang mukmin diharapkan jadi positif, positif kepada dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain (Idris, 2022). Berbagai tantangan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi membuat pendidikan Islam harus lebih ekstra responsif untuk menghadapinya. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari peran guru yang menjadi pilar utama untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Namun, melihat pada perkembangan saat ini, peran guru di dalam pendidikan Islam harus ditegaskan kembali. Pengertian guru tidak bisa didefinisikan sebagai seorang pendidik yang mengajarkan ilmu agama saja, namun ditambah dengan yang mampu mengelaborasi dan mengkolaborasikan perkembangan teknologi dengan masalah kekinian di dalam pendidikan.

Merambah di era *society 5.0* ini, pendidikan Islam dituntut untuk semakin paham terhadap perubahan yang terjadi dan mampu mengambil posisi terhadap perubahan tersebut. Pendidikan Islam tidak boleh tertutup dengan bertahan pada tradisi lama, namun harus bersikap transformatif dan menerima perubahan yang baik untuk dunia pendidikan (Purnomo & Loka, 2023). Melihat pada permasalahan tersebut, guru harus menegaskan tugas dan peran barunya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi menuju *society 5.0*. Hal ini berkaitan langsung dengan tujuan untuk menciptakan pendidikan agama islam yang selalu relevan dengan perkembangan teknologi.

Selanjutnya, peran dan fungsi guru telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang mengedepankan teknologi, rasio, dan penggunaan indra, serta konsep antroposentrisme. Perubahan ini diikuti oleh evolusi orientasi dalam visi, misi, serta peran guru itu sendiri. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan mengurangi peran dan fungsi guru karena banyak tugas tradisional seperti penyaluran informasi dan pembelajaran keterampilan kini diambil alih oleh teknologi. Selain itu, dimensi "sakralitas" dan status seorang guru semakin tergeser, dengan doa dan nasihat yang tidak lagi menjadi permintaan umum karena peran guru lebih cenderung menjadi terfokus pada fungsi-fungsi praktis seperti fasilitator, katalisator, dan mediator.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, artikel di majalah ilmiah, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Instrumen utama yang digunakan adalah sarana insidental. Peneliti pertama-tama mengumpulkan sumber data yang sesuai dengan variabel penelitian, kemudian memilih data yang relevan sesuai dengan masalah yang diangkat. Proses berikutnya adalah analisis data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam topik penelitian dan memecahkan permasalahan yang diajukan. Dengan metode ini, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang kaya dan mendalam tentang

fenomena yang diteliti, serta menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk pemecahan masalah yang relevan dengan konteks yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0 dan *Society 5.0*

Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, pendidikan agama Islam menjadi salah satu hal terpenting. Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam melalui aktivitas pembelajaran baik melalui perorangan maupun lembaga atau instansi (Widyasari & Mukhibat, 2020). Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan menjadi berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan pesantren; madrasah diniyah, majelis taklim, Taman Pendidikan Quran, serta instansi perguruan tinggi seperti Ma'had Aly dan Universitas Islam. Masing-masing lembaga memiliki prioritas pendidikan yang berbeda.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu sistem pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Menurut sejarah, pendidikan agama Islam pertama kali di bawa oleh kalangan mubaligh dari Timur Tengah sebagai misi penyebaran agama Islam ke seluruh dunia. Saat itu, pendidikan pertama yang mengajarkan agama Islam adalah pondok pesantren. Saat itu, pendidikan agama Islam masih digunakan untuk membekali masyarakat Indonesia yang baru masuk Islam agar imannya semakin kuat. Saat ini, pendidikan Islam terus mengalami perkembangan yang pesat, tidak hanya di pendidikan tradisional, namun juga pendidikan modern. Seiring perkembangan zaman, tantangan dan peluang terus terbuka bagi pendidikan agama Islam. Terlebih saat ini kita telah memasuki era revolusi industri dan sedang bertransisi menuju era *society 5.0*. Era tersebut membawa dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran apabila di dalam dunia pendidikan saat ini dikenal sebagai pendidikan 4.0 dan 5.0 (Widyasari & Mukhibat, 2020).

Istilah pendidikan 4.0 dan 5.0 merupakan istilah yang muncul dari para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan kondisi pendidikan di era perkembangan teknologi (Widyasari & Mukhibat, 2020). Istilah tersebut merujuk pada pengertian bahwa pendidikan saat ini telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dengan adanya perkembangan teknologi sebagai basis kehidupan manusia. Sebuah era pendidikan yang hampir semua aspek di dalamnya memanfaatkan teknologi dan produk digital lainnya. Perkembangan ini membawa dampak signifikan bagi proses pendidikan agama Islam. Tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut akan sangat mempermudah pendidikan, namun juga ada hal-hal negatif yang harus kembali diingat lagi.

Seperti sebuah koin yang memiliki dua sisi, teknologi di dalam pendidikan membawa dampak positif, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif secara bersamaan. Salah satu dampak positif terhadap pendidikan adalah proses pembelajaran di dalam pendidikan agama Islam jauh lebih mudah dan interaktif. Selain itu, proses pembelajaran akan semakin luas dan menyeluruh dengan perspektif yang lebih beragam. Namun, dampak negatif dari masuknya teknologi di dalam pendidikan agama Islam juga harus diperhatikan. Meskipun saat ini kita telah mengalami kemajuan yang cukup baik, tetapi pendidikan agama Islam itu sendiri masih belum tersentuh secara maksimal oleh teknologi. Dalam berbagai aspek, pendidikan agama Islam masih jauh tertinggal dengan pendidikan lainnya. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal, misalnya orientasi pendidikan agama Islam masih menggunakan sistem pendidikan tradisional. Beberapa diantaranya masih mengkaji pendidikan secara tekstual daripada kontekstual. Padahal, di era perkembangan saat ini masalah muncul semakin kompleks, dan pendidikan agama Islam harus mampu mempertahankan eksistensinya dengan bersinergi dalam menghadapi dan menangani masalah-masalah yang terjadi (Usman, Wicaksono, & Zainab, 2022).

Tantangan lain yang terkait dengan perubahan di era global adalah sulitnya mengenali arah perubahan. Arus informasi yang tidak terkendali membuat merumuskan asumsi untuk masa depan dengan tingkat validitas tinggi menjadi sulit. Kesulitan ini disebabkan oleh ketergantungan saling antar individu dan negara dalam sistem kehidupan di era 4.0, menyebabkan perubahan menjadi tidak linear, tidak kontinyu, dan sulit diprediksi.

Di sisi yang sama, masalah juga muncul dari mental guru dan siswa di dalam lingkup pendidikan agama Islam. Percepatan perkembangan teknologi tidak dibarengi dengan kecakapan mereka dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkannya untuk mendukung proses pembelajaran. Apabila tidak segera dipersiapkan, bisa diperkirakan bahwa pendidikan agama Islam akan tertutup dengan perkembangan teknologi yang berkembang, yang menyebabkannya tenggelam. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi pendidikan Islam di era 4.0 dan 5.0 perlu dilakukan reformasi dari berbagai aspek. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah dengan merancang kembali visi misi guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Tidak hanya itu, pendefinisian ulang terhadap tugas, hakikat, dan konsep guru harus dilakukan untuk menghadapi tantangan di era industri 4.0 dan *society 5.0*.

Reorientasi Visi Misi Guru

Sebelum membahas lebih jauh, kita harus memahami makna dari visi dan misi terlebih dahulu. Visi dan misi merupakan dua istilah yang selalu digunakan berdampingan. Secara istilah, visi merupakan pandangan ke depan, yang berorientasi pada masa depan dan tujuan apa saja yang ingin dicapai. Sedangkan misi adalah upaya apa yang akan dibawa untuk mencapai hal yang diinginkan di masa depan nanti. Singkatnya, visi merupakan ide dan tujuan di masa depan, sedangkan misi adalah upaya atau langkah-langkah untuk ke depannya (Moedasir, 2024).

Visi utama guru dalam pendidikan agama Islam adalah mewujudkan murid yang memiliki jiwa kemanusiaan dengan karakter yang cerdas dan berlandaskan pada nilai dan hukum Islam. Sedangkan misi guru adalah mampu mengangkat dan mengimplementasikan kaidah pendidikan agama Islam dan nilai-nilainya dengan menggunakan kaidah kelimuan yang benar, praktis, dan efisien. Hal tersebut akan tercapai dengan maksimal ketika guru mampu memberikan proporsi yang seimbang antara proses pembelajaran dan kondisi lingkungan, sehingga mampu mewujudkan murid yang berkualitas dan responsif terhadap kondisi kekinian.

Berdasarkan peraturan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan (Falah, 2022). Salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogi atau mengajar. Kompetensi ini merupakan bagian dari cara mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan teks dan konteks untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selain kompetensi pedagogis, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Melalui penguasaan terhadap kompetensi tersebut, guru dapat mewujudkan murid yang pandai dan mampu bersaing di tengah masyarakat.

Pada praktiknya, visi misi guru seringkali tidak sejalan dengan tujuan yang dicita-citakan di era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Masalah ini disebabkan karena proses pendidikan dan guru sendiri masih berpatokan pada kerangka berpikir lama dan tradisional. Oleh karena itu, setidaknya ada tiga hambatan yang muncul di tengah pendidikan agama Islam 4.0. Pertama, selama ini pendidikan masih berpatokan pada perkembangan kognitif yang dibangun oleh Bloom dalam teori taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom tersebut membagi aspek pendidikan menjadi afektif, psikomotorik, dan kognitif. Setiap aspek tersebut seolah memiliki tujuan masing-masing dan masih memiliki kesenjangan antarbagian. Selain itu, penggunaan Taksonomi Bloom di era pendidikan 4.0 harus dikembangkan lebih jauh untuk menangkap permasalahan yang kompleks agar pendidikan dapat menciptakan output yang responsif.

Kedua, ketidakseimbangan antara materi dan praktik pendidikan yang diajarkan di dalam lembaga pendidikan. Hal ini dapat dirujuk sebagai bagian dari *programmed curriculum* dan *hidden curriculum*. Proses pembelajaran di era saat ini sudah tidak relevan menempatkan murid sebagai seorang objek di dalam program kurikulum yang sudah dirancang dan ditetapkan. Murid dalam proses belajarnya harus dibawa ke ruang yang lebih luas, tidak terkurung di dalam sekolah, dan tidak hanya mendapatkan pendidikan di dalam sekolah, namun juga mampu mendapatkan pendidikan di luar sekolah. Dengan demikian, murid mampu mendapatkan pengetahuan secara lebih kompleks dan integral, yaitu melalui pembelajaran di dalam sekolah dan informasi dari luar sekolah.

Ketiga, ketidakseimbangan antara mode religius dan rasional. Bisa dikatakan ini merupakan masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran agama Islam di era saat ini. Pendidikan agama pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada siswanya. Namun, nilai rasionalitas tidak boleh dilupakan sama sekali. Hal ini karena saat ini kita tidak lagi bergantung pada nilai-nilai dogmatis, melainkan juga bergantung pada nilai rasionalitas yang sama-sama semakin mendominasi (Falah, 2022). Apabila terlalu menekankan pada aspek religius dalam pendidikan agama Islam, dikhawatirkan siswa akan menjadi terprovokasi pada hal-hal yang perlu dielaborasi menggunakan akal sehat. Oleh karena itu, keseimbangan antara religius dan rasional harus diperhatikan dengan baik dan proporsional (Bahri, 2022).

Sejalan dengan pendidikan di era 4.0 saat ini, maka visi misi guru harus didefinisikan sebagai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengantarkan siswa menuju masa depan yang progresif dan responsif terhadap kondisi zaman. Seorang guru juga berperan untuk menjadi jembatan antara nilai-nilai islam, permasalahan kekinian di era 4.0, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini bertujuan untuk merespon kebutuhan masyarakat di era revolusi industri 4.0 agar mampu beradaptasi dengan perkembangan kehidupan modern. Adanya keselarasan antara peran manusia dan teknologi menjadi bagian penting dari proses pemecahan masalah dan mampu memberikan ruang baru bagi kemajuan di masa depan (Husen, Abdul, & Laures, 2023).

Hakikat dan Konsep Guru di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0

Memasuki era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 pendidikan agama islam harus mampu memahami perubahan yang terjadi. Salah satu tugas terpenting bagi dunia pendidikan agama Islam adalah membuka diri untuk bertransformasi menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan teknologi. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka pendidikan agama islam tidak mampu bertahan lebih lama dan akan tergerus dengan pendidikan lainnya. Tugas ini secara khusus diberikan kepada guru sebagai agen untuk memberikan pelajaran dan menyampaikan serta menyesuakannya dengan perubahan kekinian.

Dalam perkembangan saat ini, fungsi guru juga semakin kompleks. Seorang guru tidak lagi hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam ruang kelas saja. Melalui perkembangan saat ini, peran guru juga harus mampu menguasai berbagai teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Proses pemanfaatan teknologi akan sangat membantu proses pembelajaran dan pemahaman kepada siswa. Banyak strategi yang bisa dikembangkan dengan bantuan teknologi. Hal ini dapat meliputi kuis online, ujian berbasis komputer, video ilustrasi, proyek digital, dan pengembangan kurikulum berbasis keterampilan digital. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menguasai teknologi dan memanfaatkannya untuk menunjang proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran pendidikan agama islam di era revolusi 4.0 menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, dan keahlian di bidang teknologi. Tuntutan di era pendidikan 4.0 ini, guru mendapatkan tantangan untuk mengubah cara pandangan dan metode pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan mumpuni untuk mengambil peran besar tersebut. berbeda dengan sistem pendidikan di zaman dulu, pendidikan zaman sekarang lebih berfokus untuk melahirkan generasi yang mampu menciptakan perubahan, bukan yang menunggu perubahan (Purnomo & Loka, 2023). Dalam hal ini guru juga harus mampu menciptakan sistem pembelajaran sendiri yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Beberapa hal yang dianjurkan untuk diubah adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis; memiliki kreativitas dan kemampuan inovatif; memiliki keterampilan sosial; berkolaborasi dalam lingkup masyarakat; serta memiliki kepercayaan diri yang baik. Selain itu, salah satu hal penting lainnya adalah dengan mengubah orientasi peningkatan literasi melalui baca, tulis, dan numerik, namun harus ditambah dengan pemahaman, analisis, implementasi, serta informasi digital. Literasi teknologi juga menjadi hal lain yang penting dikuasai oleh guru. Kemampuan literasi teknologi diimplementasikan dengan cara memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi (Bahri, 2022).

Pada abad ini, paradigma baru dalam pembelajaran sangatlah diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perubahan atau reformasi dalam pembelajaran guna mencari cara baru yang lebih efektif. Di sinilah peran penting kreativitas guru untuk menemukan dan melaksanakan kinerja yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangannya bukan hanya berfokus pada materi yang diajarkan, tetapi juga cara pengajarannya. Pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masa depan (Kahar, 2021). Oleh karena itu, peran utama guru di era saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan teknologi dan literasi digital: Guru dituntut untuk melek teknologi dan mampu memanfaatkan berbagai platform dan tools digital untuk mendukung pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan interaktif.
2. Pengembangan soft skills: Keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C) menjadi krusial agar guru dapat memfasilitasi diskusi, memecahkan masalah bersama siswa, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri (Usman, Wicaksono, & Zainab, 2022).
3. Karakter dan nilai luhur: Teladan dan karakter yang baik tetap menjadi hal fundamental. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan etika yang berlandaskan Pancasila kepada siswa di tengah derasnya arus informasi (Bahri, 2022).
4. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning): Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka, bukan lagi sebagai pusat informasi yang hanya menyampaikan materi secara searah.
5. Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan masa depan: Guru harus mampu mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar siswa memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital (Hidayat, 2010).

Dengan kata lain, hakikat guru di era Pendidikan 4.0 bukan sekadar mengajar, tetapi mendidik dan memberdayakan siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 dan menuju Society 5.0 membutuhkan reorientasi dalam visi dan misi guru serta konsep guru ideal. Guru harus memahami dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, menguasai literasi digital, dan mengembangkan soft skills seperti berpikir kritis dan kolaboratif. Mereka juga harus menjadi teladan moral dan mengimbangi aspek religius dan rasional dalam pembelajaran. Tantangan utama adalah kesenjangan antara orientasi tradisional dan perkembangan teknologi, serta keseimbangan antara aspek religius dan rasional. Guru perlu mengubah paradigma pembelajaran, menyesuaikan kurikulum, dan memfasilitasi siswa agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era digital. Hakikat guru di era Pendidikan 4.0 adalah menjadi pendidik yang lebih dari sekadar mengajar, tetapi juga mendidik dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Ini penting untuk menjaga relevansi pendidikan agama Islam di tengah dinamika teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2022). ESENSI GURU DALAM VISI MISI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2022 e-ISSN: 2807-3959 p-ISSN: 2086-4191*, 14 - 28 e-ISSN: 2807-3959 p-ISSN: 2086-4191.
- Falah, S. (2022). ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN MELALUI OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam P-ISSN: 2614-4018 E-ISSN: 2614-8846*, 1-14 Doi: 10.30868/im.v4i01.1175.
- Hidayat, N. (2010). ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MADRASAH DAN TANTANGAN GLOBAL. *Al-Bidayah, Vol. 2 No. 1, Juni 2010: 45-62, 45-62.*

- Husen, A. W., A. M., & Laures, W. C. (2023). IMPLIKASI PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI 4.0 DAN PANDEMI COVID BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLA. *AL BASYAR: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam – MGMP PAI SMP Sulawesi Utara Vol. 1 No. 1 (2023)* |, 22 - 38.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), . *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- Kahar, I. C. (2021). PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MENUJU ERA SOCIETY 5.0 DI MASA PANDEMI COVID 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 2, No. 1, h. 58-78, 59-78*.
- Moedasir, A. (2024, Maret 5). Diambil kembali dari Majoo.id: <https://majoo.id/solusi/detail/visi-dan-misi>
- Purnomo, E., & Loka, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2023*, 69-86.
- Usman, Wicaksono, H., & Zainab, K. S. (2022). Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon dan Adaptif Terhadap Perubahan). *Jurnal Al Qiyam Vol. 3, No. 2, December 2022 E – ISSN : 2745-9977 P – ISSN : 2622-092X*, 130-143 E – ISSN : 2745-9977 P – ISSN : 2622-092X.
- Widyasari, R. R., & Mukhibat, M. (2020). REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN DI ERA 4.0. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (1), 2020 1, 1-13*.